



Penerapan Kesetaraan Gender dalam Lingkungan Sekolah

Azkia Ramadhani Ishaq¹

Universitas Islam Negeri K. H Abdurrahman Wahid Pekalongan
email: aski150907@gmail.com

Nur Khasanah²

Universitas Islam Negeri K. H Abdurrahman Wahid Pekalongan
email: nur.khasanah@uingusdur.ac.id

Korespondensi: email : aski150907@gmail.com

Abstrak

History Artikel: *This article examines the implementation of gender equality in the school environment through curriculum integration and inclusive educational practices. Gender equality in education is crucial for creating a fair and discrimination-free learning space. The study highlights that a gender-responsive curriculum, which presents balanced representations of male and female roles across various subjects, effectively reduces gender stereotypes and discrimination. Furthermore, the active role of educators and support from school policies are essential in creating an inclusive educational environment. The research concludes that consistent implementation of gender perspective integration not only empowers students equally but also contributes significantly to achieving the Sustainable Development Goals (SDGs), particularly the goal of gender equality in education.*

Diterima 1 Desember 2025
Direvisi 10 Desember 2025
Diterima 15 Desember 2025
Tersedia online 21 Desember 2025

Kata kunci: Curriculum, Education, Gender Equality, Gender Perspective, Inclusive School

Pendahuluan/ مقدمة

Pendidikan memegang peran krusial tidak hanya sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentuk nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik. Dalam perspektif Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan proses menuntun seluruh potensi kodrati anak untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan sebagai individu dan anggota masyarakat. Oleh karena itu, lingkungan sekolah dituntut untuk menciptakan atmosfer yang mendukung pengembangan diri secara utuh dan setara, termasuk dalam hal kesetaraan gender.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa ketimpangan gender masih sering terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini tercermin dari materi ajar yang bias gender, interaksi edukatif yang tidak setara, serta kebijakan sekolah yang belum sepenuhnya inklusif. Faktor-faktor seperti norma budaya patriarkal, stereotip gender, dan terbatasnya akses perempuan pada bidang tertentu turut memperkuat praktik diskriminasi tersebut. Dampaknya, partisipasi dan prestasi peserta didik perempuan dalam bidang sains, teknologi, dan kepemimpinan seringkali terhambat.

Upaya mengintegrasikan perspektif gender dalam kurikulum dan praktik pembelajaran menjadi langkah strategis untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang adil. Kurikulum yang responsif gender tidak hanya menekankan pada penyusunan materi ajar yang merepresentasikan peran laki-laki dan perempuan secara setara, tetapi juga mendorong

kemampuan berpikir kritis siswa terhadap norma sosial yang diskriminatif. Dengan demikian, sekolah dapat menjadi ruang yang memberdayakan semua gender tanpa terkecuali.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis penerapan kesetaraan gender dalam lingkungan sekolah serta mendiskusikan strategi integrasi perspektif gender dalam kurikulum pendidikan. Melalui kajian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam mewujudkan praktik pendidikan yang inklusif dan berkeadilan gender, selaras dengan prinsip-prinsip Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs).

Metode/ منهجية البحث

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan jenis ulasan literatur sistematis yang digunakan. Metode ini digunakan karena tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena partisipasi orang tua dan masyarakat dalam pendidikan. Untuk mencapai tujuan ini, penelitian ini akan mensintesis, menganalisis, dan menilai temuan dari berbagai literatur teoritis dan penelitian sebelumnya. Studi literatur review sistematis berbeda dengan refleksi pustaka tradisional karena menggunakan metode yang terstruktur, jelas, dan dapat diulang untuk menemukan, menilai, dan menginterpretasikan semua bukti yang tersedia untuk pertanyaan penelitian.

Penelitian ini tidak mengumpulkan data primer di lapangan, melainkan menjadikan teks-teks akademis sebagai sumber data utama. Hal ini memungkinkan peneliti untuk membangun pemahaman yang komprehensif dan konseptual tentang tema yang diteliti tanpa terbatas pada konteks geografis atau sosial tertentu.

Hasil / نتائج البحث

A. Pengertian Pendidikan

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan proses menuntun peserta didik untuk mengembangkan potensi kodrat mereka guna mencapai kebahagiaan dan keselamatan tertinggi sebagai individu dan anggota masyarakat. Proses ini juga merupakan bentuk humanisasi—usaha memanusiakan manusia (Pristiwanti, 2022). Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya sebatas proses akademik, tetapi juga sebagai alat transformasi sosial yang menempatkan setiap individu, termasuk perempuan, dalam posisi setara untuk berkembang. Kesenjangan gender adalah keadaan di mana laki-laki dan perempuan memiliki hak, tanggung jawab, serta peluang yang setara dalam pendidikan dan aspek kehidupan lainnya. Namun kenyataannya, masih terdapat ketimpangan signifikan di Indonesia, di mana perempuan mengalami hambatan berupa norma budaya patriarkal, stereotip gender, pernikahan dini, dan kesenjangan digital (Sidasari, 2023). Hal ini menyebabkan partisipasi perempuan dalam pendidikan masih belum optimal, terutama di jenjang menengah dan tinggi. Kurikulum yang mengintegrasikan perspektif gender dapat mengurangi diskriminasi dan stereotip dalam pendidikan. Teori kurikulum responsif gender menekankan pentingnya penyusunan materi ajar yang merepresentasikan peran laki-laki dan perempuan secara adil, serta mendorong siswa berpikir kritis terhadap norma-norma sosial yang diskriminatif (Mustaqim, 2014). Kurikulum yang bebas bias gender menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendorong keberagaman, dan meningkatkan keterlibatan perempuan dalam berbagai bidang studi.

B. Pengertian Kesenjangan Gender

Kesenjangan gender merupakan situasi di mana perempuan dan laki-laki memperoleh peluang, hak, akses terhadap sumber daya, serta perlakuan yang setara tanpa adanya diskriminasi berdasarkan jenis kelamin atau identitas biologis mereka. Konsep ini mencakup kesamaan dalam menikmati hak-hak politik, ekonomi, sosial, budaya, dan sipil, serta keterlibatan yang adil dalam mengakses dan mengelola sumber daya serta hasil pembangunan di seluruh aspek kehidupan. Tujuan dari kesetaraan gender adalah memastikan perempuan dan laki-laki dapat terlibat secara setara dan menyeluruh dalam

berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti pengambilan keputusan, keterlibatan politik, dunia kerja, pendidikan, serta tanggung jawab sosial.

Konsep ini juga menitikberatkan pada penghapusan segala bentuk diskriminasi, subordinasi, marginalisasi, dan kekerasan yang berakar pada perbedaan gender (Chotim, 2020). Kesetaraan gender merupakan salah satu poin utama dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia dan menjadi bagian integral dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) 2030 yang dicanangkan oleh PBB (Sudirman & Susilawaty, 2022). Prinsip ini menegaskan bahwa setiap individu dilahirkan dengan kebebasan serta memiliki martabat dan hak yang setara. Salah satu contoh nyata penerapan kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari adalah pembagian peran dalam rumah tangga dan pengasuhan anak yang dilakukan secara adil antara laki-laki dan perempuan. Tanggung jawab untuk mengurus rumah dan anak tidak semata dibebankan kepada perempuan, begitu pula peran mencari nafkah tidak hanya menjadi kewajiban laki-laki (Sulistiyowati, 2021). Kesetaraan gender juga perlu mencakup kelompok rentan lainnya seperti penyandang disabilitas agar tercipta keadilan sosial yang menyeluruh di berbagai sektor kehidupan.

Konsep seks, gender dipahami sebagai suatu dasar untuk menentukan perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan kehidupan. Sehingga gender juga dapat dipahami sebagai suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial dan budaya non biologis.

Konsep gender tersebut mengacu pada seperangkat sifat, peran, tanggung jawab, fungsi, hak dan perilaku yang melekat pada laki-laki dan perempuan akibat bentukan budaya dan lingkungan masyarakat dimana tempat individu tumbuh dan dibesarkan. Pengertian gender tersebut berimplikasi pada munculnya pandangan bahwa perempuan memiliki sifat feminim, diantaranya lembut, cantik, emosional dan keibuan sedangkan laki-laki memiliki sifat maskulin, diantaranya sebagai pribadi yang memiliki karakteristik kuat, rasional dan perkasa. Perbedaan sifat laki-laki dan perempuan merupakan suatu kodrat pemberian tuhan yang tidak perlu dipertanyakan lagi.

C. Integrasi Perspektif Gender dalam Kurikulum

Mengintegrasikan perspektif gender dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah sangat penting untuk mengurangi stereotip dan diskriminasi yang ada. Hal ini mencakup penyusunan materi ajar yang menggambarkan peran perempuan dan laki-laki secara setara, serta memuat contoh-contoh positif di berbagai sektor kehidupan. Dengan cara ini, materi yang diajarkan akan mendorong pemahaman yang lebih inklusif dan adil di kalangan siswa. Pentingnya integrasi perspektif gender dalam kurikulum juga untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih setara dan mendukung kesetaraan hak bagi semua siswa. Kurikulum yang bebas dari bias gender akan memberikan kesempatan yang sama bagi perempuan dan laki-laki untuk berkembang dalam berbagai bidang, baik itu dalam karir profesional maupun kehidupan sosial. Dengan langkah ini, diharapkan dapat tercipta suasana belajar yang lebih inklusif dan mendukung kesetaraan gender di masa depan.

Kesimpulan/ الخلاصة

Penerapan kesetaraan gender di lingkungan sekolah merupakan elemen penting untuk menciptakan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan. Hal ini dapat diwujudkan melalui integrasi perspektif gender dalam kurikulum, yang mampu mengurangi stereotip dan diskriminasi dengan menyajikan representasi peran laki-laki dan perempuan yang setara. Dukungan seluruh pemangku kepentingan pendidikan sangat menentukan keberhasilan upaya ini. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari bias gender, sekolah tidak hanya memberdayakan peserta didik secara setara, tetapi juga turut berkontribusi pada terwujudnya masyarakat yang lebih adil dan inklusif sesuai prinsip SDGs.

Referensi/المصادر والمراجع

- Aikman, S., & Unterhalter, E. (Eds.). (2005). *Beyond access: Transforming policy and practice for gender equality in education*. Oxfam GB.
- Arnot, M., & Mac an Ghaill, M. (Eds.). (2006). *The RoutledgeFalmer reader in gender and education*. Routledge.
- Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). Routledge.
- Chotim, E. E. (2020). Kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan di Indonesia: Keinginan dan keniscayaan pendekatan pragmatis (Studi terhadap UKM Cirebon home made). *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 2(1), 70–82. <https://doi.org/10.54783/jin.v2i1.357>
- Aikman, S., & Unterhalter, E. (Eds.). (2005). *Beyond access: Transforming policy and practice for gender equality in education*. Oxfam GB.
- Arnot, M., & Mac an Ghaill, M. (Eds.). (2006). *The RoutledgeFalmer reader in gender and education*. Routledge.
- Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). Routledge.
- Chotim, E. E. (2020). Kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan di Indonesia: Keinginan dan keniscayaan pendekatan pragmatis (Studi terhadap UKM Cirebon home made). *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 2(1), 70–82. <https://doi.org/10.54783/jin.v2i1.357>
- Kabeer, N. (2005). Gender equality and women's empowerment: A critical analysis of the third millennium development goal. *Gender & Development*, 13(1), 13–24. <https://doi.org/10.1080/13552070512331332273>
- Moser, C. O. N. (1993). *Gender planning and development: Theory, practice and training*. Routledge.
- Mustaqim, M. (2014). Kurikulum pendidikan dasar dalam perspektif gender. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1), 113–130.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911–7915.
- Sidasari, D. (2023). *Pemberdayaan perempuan melalui pendidikan: Mewujudkan kesetaraan*. Penerbit Pendidikan Maju.
- Stromquist, N. P. (2007). *Feminist organizations and social transformation in Latin America*. Paradigm Publishers.
- Subrahmanian, R. (2005). Gender equality in education: Definitions and measurements. *International Journal of Educational Development*, 25(4), 395–407. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2005.04.003>
- Sudirman, F. A., & Susilawaty, F. T. (2022). Kesetaraan gender dalam tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs): Suatu review literatur sistematis. *Journal Publicuho*, 5(4), 995–1010. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v5i4.41>
- Sulistiyowati, Y. (2021). Kesetaraan gender dalam lingkup pendidikan dan tata sosial. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.21154/ijougs.v1i2.2317>
- Umar, N. (2001). *Argumen kesetaraan gender: Perspektif Al-Qur'an*. Paramadina
- UNESCO. (2020). *Global education monitoring report 2020: Gender report – A new generation: 25 years of efforts for gender equality in education*. UNESCO Publishing.